

### BAB III

#### PUASA DAN PEMBENTUKAN INSAN KAMIL

##### A. AL-QUR'AN DAN INSAN KAMIL, MUHAMMAD SEBAGAI FIGURNYA

Dari sisi pandangan islam, ada dua cara untuk mengenal sosok pribadi sempurna (al-insan al-kamil). Pertama dengan melihat bagaimana Al-qur'an dan As-Sunah menggambarkan manusia sempurna tersebut, sekalipun bila yang dimaksud adalah mukmin sempurna dan muslim yang baik. Muslim sempurna ialah orang yang mencapai kesempurnaan dalam islam, mukmin sempurna ialah orang yang mencapai kesempurnaan dalam keimanannya. Hal ini dapat kita lihat melalui Al-qur'an dan Sunnah dalam menggambarkan dan mencirikan pribadi semacam ini.<sup>36</sup>

Kedua, mengenal manusia sempurna (insan kamil) tanpa penjelasan dari Al-qur'an dan As-Sunnah, melainkan dengan cara mengenal langsung individu-individu yang meyakini bahwa mereka adalah orang-orang yang terbina sedemikian rupa sebagaimana yang diinginkan Al-qur'an dan As-Sunnah. Mereka inilah wujud nyata dari Insan-Insan Kamil Islam. Karena manusia sempurna menurut islam bukan sekedar ide atau khayalan belaka yang tidak pernah ada kita jumpai dan hanya merupakan hasil rekayasa. Manusia sempurna memang benar-benar ada dan nyata dalam tingkat yang rendah maupun dalam tingkat yang lebih tinggi.

---

36. Murtadha Muthahhari, Manusia Sempurna, Pandangan Islam tentang hakekat manusia, Penerbit Lentera, Jakarta, 1994, hal 2.

lui figur figur nyata hasil didikan Islam, maka kita tidak akan terbimbing pada jalan yang telah di gariskan oleh Islam. Dengan begitu kita tidak akan dapat menjadi muslim yang hakiki dan masyarakat tidak dapat menjadi masyarakat sesungguhnya secara Islami. Maka kita sebagai seorang muslim wajib mengenal figur figur Insan Kamil Islam, yaitu manusia sempurna dan mulia yang patut kita jadikan teladan (panutan) dalam kehidupan ini.

#### MUHAMMAD ( Al-Insan Al-Kamil )

Allah menciptakan Rasul-Nya dalam kondisi yang paling sempurna baik kejadian maupun akhlakunya. Beliau adalah potret Insan Kamil yang patut kita jadikan contoh atau teladan tertinggi dari masa ke masa dan generasi demi generasi dalam keseimbangan watak (fitra), kehalusan perasaan yang sehat, kebenaran, kehematan, dan kecermatan, jauh dari berlebihan dan kekurangan.

Nabi Muhammad memiliki berbagai sifat kebajikan yang paripurna, ciri ciri kesempurnaan, kebersihan, rendah hati, berbudi, hubungan keluarganya baik, pemurah, adil, hidup sederhana, taqwa, berani, padat ilmu, fasih dalam berbicara, sayang kepada yang lemah. Hal ini sebagaimana yang di firmankan Allah dalam surat Al-qolam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَأَعْلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ (الملم : ٤)

"Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar seorang yang berbudi pekerti yang agung".<sup>36</sup>

---

36. Depertemen Agama RI, Op cit, hal 960

Dia (Muhammad) mendapat penghargaan dan penghormatan yang luar biasa dari para perutusan yang datang menemuinya, suatu yang belum pernah diterima oleh seorang pun baik sebelum maupun sesudahnya. Semua itu beliau peroleh lantaran kebaikan tegur sapaanya, lemah lembut perangnya, kasih sayang pada semua orang yang berada di sekitarnya, bersikap adil terhadap semua rakyatnya, ia persamakan yang renda maupun yang tinggi, yang kuat maupun yang lemah. Itulah sekelumit kepribadiannya yang kiranya belum pernah kita temukan pada orang-orang yang sedang memegang tampuk pemerintahan dan kekuasaan yang pada umumnya di padati dengan berbagai rasa ke-sombongan, ingin dipuji, suka menonjolkan diri dan curang.

Dalam pergaulannya Nabi Muhammad selalu menampilkan muka yang cerah, seyumannya tidak pernah terlepas di sudut kedua bibirnya, menunjukkan kepolosan batin dan kemurnian - kalbunya. Dia bergaul akrab dengan para sahabatnya. Apabila mereka sakit Dia mengunjunginya meskipun rumahnya jauh. Menerima uzur mereka dengan baik sangka, memberikan kesempatan kepada semua tamu atau teman-temannya untuk mengungkapkan isi hatinya. Suka memberi maaf kepada yang salah dan berbuat baik kepada yang pernah berbuat buruk kepadanya. Maka tidak heran kalau sejak dini sudah tumbuh rasa cinta mereka kepadanya, dakwa dan titah pemerintahannya disambut gegap gempita oleh semua lapisan masyarakat baik mereka merdeka maupun budak, individu maupun umat.

Rasulullah Saw terkenal seorang yang pemura dan pengasih. Baginya Dirham dan Dinar ditangannya tidak betah tinggal lama-lama, melainkan dikeluarkan untuk kepentingan para fakir miskin. Tidak seorang pun ditolak permintaannya selama beliau memiliki apa yang dipintanya. Dia adalah Imam seluruh umat manusia, guru mereka dalam kebaikan akhlak dan sifat pemurah. Dia disucikan dari perbuatan risi, dilindungi dari rencana kejahatan orang, dipelihara dari berbagai keburukan dan disempurnakan pendidikannya. Hal ini dapat diketahui dari pengakuan Nabi Saw sendiri. <sup>37</sup>

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

"Allah telah mendidik saya dengan sebaik-baiknya pendidikan".

Adapun tentang kerendahan hatinya, beliau sungguh telah mencapai puncaknya. Beliau tidak membeda-bedakan sedikit pun dalam kerendahan hati ini. Beliau tidak membiarkan seorang berdiri untuk menghormatinya. Beliau melarang seseorang keterlaluhan memuji dan menghormatinya.

Pernah seseorang berkata kepada beliau, 'Hai sebaik-baiknya manusia', beliau menjawab, 'sebaik-baiknya manusia itu adalah Ibrahim Alaihis Salaam'.

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab r.a. bahwa Rasulullah Saw berkata:

---

<sup>37</sup>.Abul Hasan Ali Al-Hasany An-Nadwy, As-Sirah An-Nabawiyah, Riwayat Hidup Rasulullah Saw, Terj. Bey Arifin, Yunus Ali Muhdhar, Pt. Bina Ilmu, Surabaya, 1989, hal 493.

لَا تُظِرُّونِي كَمَا أَظَرَّتِ النَّصَارَى عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ  
 إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ خَقُّوْا عَبْدَ اللَّهِ وَرَسُوْلَهُ

Artinya: "Janganlah kamu mengagungkanku sebagaimana orang Nasrani mengagungkan Isa anak Mariyam, saya adalah hamba Allah, sebab itu panggillah Aku hamba Allah dan Rasulnya". 38

Adapun tentang Ibadah beliau dapat diketahui dari pe ngakuan Aisyah r.a.

كَانَ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ لَا يَفْطِرُ وَيَفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ لَا يَصُومُ

Artinya: "Pernah Rasulullah Saw, berpuasa sehingga kami ber kata: tidak berbuka, dan pernah beliau berbuka, se- hingga kami berkata: tidak berpuasa".

Anas r.a. juga berkata: "Anda tidak melihat beliau shalat di malam hari, hanya saya yang melihatnya, dan tidak pula melihat beliau tidur malam, hanya saya yang melihat nya". 39

Kepribadian Nabi Muhammad sangat mengagungkan dalam segala bidang yang mencakup seluruh kehidupan spiritual mau pun material (ukhrowi maupun duniawi). Jutaan umat manusia telah menjatuhkan kepercayaan kepadanya, dengan harapan bah wa dalam mengikuti jalan yang telah diwahyukan kepadanya, me reka menjadi pengikut dan pendukung manusia sempurna terse- but. Nabi Muhammad adalah manusia ideal (Insan Kamil), ke-

38. Ibid, hal 497

39. Ibid, hal 469

hidupan dan tabiatnya mengungkapkan jiwa manusia yang telah seimbang dan mencapai keutamaannya. Dengan mengikuti perilaku Nabi Muhammad berarti kita mematuhi serta memenuhi perintah Allah.

Tidak ada manusia atau masyarakat tanpa pembimbing dan guru yang dapat mengantarkan menuju pada kebenaran. Nabi dan Rasul Allah menerima Wahyu dan petunjuk Illahi yang memungkinkan mereka membimbing menuju kebenaran dan ke seimbangan hidup.

Muhammad adalah salah satu Nabi Allah yang di utus untuk menyampaikan kebenaran tersebut. Beliau adalah suri teladan bagi umat manusia menuju kebahagiaan, ketentraman dan kesempurnaan hidup.

## B. BERBAGAI PANDANGAN ULAMA' TENTANG INSAN KAMIL

Pada umumnya, setiap mazhab pemikiran mempunyai teori tentang kesempurnaan manusia (al-insan al-kamil). Etika ini bertalian dengan apa yang semestinya, bukan apa yang ada dan apabila manusia memperoleh kualitas etis seperti itu, ia akan mencapai puncak kemanusiaan. Di sini penulis akan mencoba memaparkan pandangan para ulama' tentang Insan Kamil atau manusia sempurna tersebut.

Yang pertama adalah pandangan kaum intelektual yang memandang manusia dalam istilah-istilah kualitas mentalnya, mereka berpendapat bahwa hakikat manusia adalah pikiran dan kemampuan pikirnya. Ini adalah pandangan para filosof lama, termasuk Ibnu Sina. Bagi mereka, manusia sempurna adalah manusia arif, dan kesempurnaannya terletak pada falsafahnya.<sup>40</sup>

Bagi para intelektual, mendapatkan gambaran umum adalah tujuan, dan pencapaiannya merupakan tanda kesempurnaan, dimana dunia intelek sesuai dengan dunia obyektif. Mereka berfikir bahwa ini bisa dicapai lewat penggunaan nalar, logika dan pikiran. Mereka percaya dengan dua jenis falsafah yaitu falsafah teoritis atau pemahaman dunia sebagaimana adanya dan falsafah praktis yang berarti keunggulan sempurna pemikiran manusia atas segala naluri dan kecakapannya.

Buku-buku etika kita menilai berbagai hal berdasarkan basis ini, dan etika kita adalah etika Socrates yang berda-

---

40. Murtadha Muthahhari, Ibid, hal 47.

sarkan intelek. Apakah akal anda yang menguasai diri anda, atau sebaliknya, Apakah akal anda yang menguasai kemarahan dan ketakutan anda, atau mala sebaliknya. Jadi, apabila anda berhasil memahami dunia melalui penalaran dan membiarkan akal anda menguasai diri, maka anda adalah manusia sempurna.

Jadi yang dimaksud dengan Insan Kamil menurut keyakinan para filosof adalah manusia yang akalnya telah sempurna, dalam artian, kerangka gambar keberadaan secara menyeluruh telah tercetak dalam akalnya. Tapi dengan sarana apa supaya manusia sampai pada tingkatan ini, tentu jawabannya ialah dengan akal dan pikiran, logika dan nalar.

Pandangan lain adalah pandangan ulama' ahli tasawuf. Atau dengan kata lain pandangan cinta. Cinta disini berarti pengabdian penuh cinta kepada Allah. Tidak seperti faham intelek yang merupakan faham pemikiran, bukan gerakan, dan bahwa seluruh gerakan adalah intelektual, faham cinta sepenuhnya adalah gerakan, lebih sebagai gerakan vertikal ketimbang horisontal. Kendati pada tahap berikutnya ia akan mengambil arah horisontal, pada tahap awal ia menuju Allah. Mereka tidak mempercayai penalaran dan pemikiran sebagai sarana kemajuan, roh manusialah yang bergerak mencapai Tuhan.

Tauhid (monoteisme), bagi mereka kesatuan eksistensi yang mengambil bentuk kebenaran mutlak segera setelah seseorang mencapai kedudukan itu. Ini berarti, manusia akhirnya menjadi tuhan atau bagian dari Tuhan.

Ibnul Arobi seorang ahli tashawuf yang berfaham panthisme atau wihdatul wujud sehingga oleh karenanya beliau di tuduh oleh orang-orang ahli sunnah sebagai orang yang keluar dari Islam, sebagai orang mulhid atau zindiq, beliau berpendapat bahwa manusia utama atau Insan Kamil itu ialah manusia yang sempurna karena adanya realisasi wahdah asasi Tuhan yang mengakibatkan adanya sifat-sifat dan keutamaan Tuhan padanya. Dalam hal ini Bahrn Rangkuti telah mensitir pendapat Ibnul Arobi tentang Insan Kamil, dimana beliau mengatakan - bahwa menurut Ibnul Arobi manusia utama itu ialah meniatu-ur dari kenyataan Al-Haq itu. 41

Pendapat Ibnu\* Arobi tentang Insan Kamil ini berten-  
tangan dengan pendapat Iqbal, sebab pendapat Ibnul Arobi ini berdasarkan dengan adanya pengleburan diri zat Tuhan dengan pribadi Insan, yang oleh Iqbal dinyatakan tidak mungkin sama sekali sebab Tuhan itu amat sempurna sekali. Adapun pendapat Iqbal tentang Insan Kamil itu sama dengan pendapat Djalalud-  
din Rumi.

Djalaluddin Rumi menyatakan : Insan Kamil adalah seseorang yang sadar tentang keakuannya yang transendent (faaiq) dan abadi, yang tak diciptakan dan bersifat Ilahi. Mungkin setiap orang seorang merealisasikannya, itulah tujuan akhir kehidupan. Insan Kamil dalam hal ini adalah berhubungan Tu-  
han, tidaklah ada Nabi Lagi atau malaikat yang menjadi peran

---

41. Muhammad Iqbal, Asrar-i Khudi, (rahasia-rahasia pribadi), terj. H. Bahrn Rangkuti dan Arif Hussein, Bulan -  
Bintang, Jakarta, 1976, hal 72.

tara padanya. Perlu dimaklumi bahwa Dr. Muhammad Iqbal dalam uraiannya tentang pribadi (khudi) atau ego sebagaimana yang telah disetir oleh Bahrūn Rangkuti adalah berdasarkan pada iman yang kuat dalam perkembangan insan ketiga jurusan kemerdekaan seseorang, keabadian orang seorang dan menghasilkan orang-orang utama atau Insan Kamil.

Adapun perkembangan Insan ketiga jurusan ini menurut Iqbal ialah dengan memperkuat pribadi. Sedangkan hal-hal yang memperkuat pribadi menurut beliau ada enam yaitu. <sup>42</sup>

1. Isjā-o Mahabbat, yakni cinta kasih
2. Farq yang artinya sikap tak peduli terhadap apa yang disediakan oleh dunia ini, sebab bercita-citakan yang lebih agung lagi.
3. Keberanian, yang dimaksud dengan keberanian disini bukan sekedar jasmaniah, juga berani moral dalam memegang iman dan keyakinannya, tentang ukurannya sendiri akan nilai dan mutu kehidupan, sekalipun orang menertawakan dan mencemoahkan padanya.
4. Sikap tenggang rasa (toleransi) terhadap pendapat dan sikap orang lain.
5. Kasbil Halal yang sebaik-baiknya tersalin dengan hidup dengan usaha dan hidup nafkah yang syah.
6. Mengerjakan kerja kreatif dan asli, dalam hal ini termasuk usaha kerohanian jangan sekedar menjadi ahli waris, jangan sekedar menjiplak dan meniru, sebab tak ada gunanya bagi pertumbuhan pribadi.

---

42. Ibid, hal 27.

Yang dimaksud dengan Isyqul Mahabbah adalah bukan sekedar cinta individu tetapi sikap mental roh yang selalu bergerak menciptakan nilai-nilai keutamaan dan menghilangkan kesulitan. Sebab setiap orang yang asyik (mencintai) tidak merasa berat untuk masyuqnya (yang dicintainya) bahkan bersedia meninggalkan segala apa yang disukainya jika bertentangan dengan perintahnya. Pengertian ini persis apa yang telah dinyatakan oleh Imam Al-Ghazali dalam uraiannya tentang tanda-tanda cinta hamba terhadap Tuhan, diantaranya beliau mengatakan :

وَمِنْهَا أَنْ يَكُونَ مُؤْتِرًا مِمَّا أَحَبَّ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى مَا مَحَبَّةٌ  
فِي ظَهْرِهِ وَبَطْنِهِ

"Diantara tanda-tanda cinta hamba terhadap Tuhan adalah ia mendahulukan apa yang disenangi Allah atas segala sesuatu yang ia senangi dzhahir dan bathin".<sup>43</sup>

Kiranya jelas bahwa yang dimaksud dengan Isyqul Mahabbah atau cinta kasih bagi Iqbal ialah taat yang semesrah mesrahnya kepada Tuhan Illahi Robbi, sehingga Insan membayangkan sifat-sifat Tuhan pada diri dan masyarakat. Tiada kekasih yang luhur melainkan Tuhan. Tiada ada yang diharapkan lagi melainkan kasih sayang Tuhan.

Pada dasarnya Insan Kamil menurut Iqbal dan Al-Ghazali adalah sama yaitu manusia yang telah memperoleh maqom -

---

<sup>43</sup>. Abdul Karim As Salawy, Titik Persimpangan Tasawuf dan Kebathinan, TB. Bahagia Pekalongan, 1986, hal 83

yang terdekat pada sisi Allah. Hanya saja keduanya berbeda dalam tekanan akhlaqnya. Pada Iqbal derajat Insan Kamil dapat dicapai dengan menumbuhkan sifat-sifat Tuhan pada diri manusia. Maka makin sempurna mewujudkan sifat-sifat Allah pada dirinya, makin membulat pribadinya dan makin kuat hikmanya. Sedang pada Imam Al-Ghazali tekanannya pada penuh harapan memperoleh rahmat Allah dengan dapat mencapai ma'rifat billah melalui latihan bertingkat yang disebut muroqobah setelah menyingkirkan hal-hal yang membinasakan, dan menjalankan hal-hal yang menyelamatkan. Dengan kata lain mencapai ma'rifat billah dengan pensucian diri dari segala dosa dan menekunkan diri dengan ibadah.

Pandangan lain mendasarkan manusia sempurna (Insan-Kamil) pada cinta dan penyandaran diri, atau dengan kata lain ialah faham mahabbah. Dalam faham ini ditegaskan bahwa semua nilai kesempurnaan manusia terdapat pada dirinya sendiri. Faham ini menyatakan: Ketahuilah siapa sebenarnya dirimu. Singkaplah semua rahasia yang masih tersembunyi tentang dirimu, niscaya engkau akan mencapai kesempurnaan.

Hal ini sebagaimana terdapat dalam perkataan ahli hikmah :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya: Siapa yang mengenal dirinya, niscaya Ia akan mengenal Tuhan-Nya.<sup>44</sup>

---

44. Hasan Basri, Tasawwuf dan Zuhud Serta Perkembangannya, UD Dwi Marga, Surabaya, 1991, hal 51

Maksud dari perkataan Ahli Hikma tersebut, agar kita mengetahui dan mengenal pribadi kita, berasal dari mana dan akan ke mana. Serta siapa yang mengatur hidup kita. Dari pertanyaan-pertanyaan semacam ini akan mengarahkan pada pengenalan kita kepada Tuhan, yang pada akhirnya akan dapat mencapai kesempurnaan diri melalui 'Hubb dan ma'rifatullah'.

Paham ini muncul ribuan tahun silam, dan telah menghasilkan gagasan-gagasan luhur dalam kitab-kitab India Kuno. Sebagian dari kitab-kitab itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa persi, seperti Upanishad.

Guru besar Allamah Thabathabai, ketika beberapa tahun yang lalu untuk pertama kalinya membaca kitab 'Upanishad me nyatakan ke kagumannya akan pemikiran - pemikiran dan renungan-renungan yang tinggi di dalamnya. Dalam paham ini ditegaskan bahwa semua nilai kesempurnaan manusia terdapat pada dirinya sendiri.

Socrates salah seorang filosof yunani, juga mengatakan hal yang sama (tentang pengetahuan diri). Para Nabi juga mengatakan hal yang sama. Rasulullah Saw bersabda: "Siapa yang mengenal dirinya, niscaya ia akan mengenal Tuhannya". paham ini menekankan pada pengetahuan dan pengenalan diri sendiri. 45

Sebuah buku dengan judul 'Inilah Fahamku' yang memuat beberapa esai, artikel dan surat Mahatma Gandhi, merupa-

---

45. Murthadha Muthahhari, Ibid, hal 55

kan buku yang cukup bagus, dimana ia mengatakan, saya menemukan tiga prinsip melalui kajian Upanishad, yang telah menjadi pandu hidup saya. Pertama, hanya ada satu realitas yakni mengenal diri, dengan ini ia mengkritik barat dan mengatakan orang-orang di sana memahami dunia tapi tidak mengenal diri mereka, dan karena alasan itulah mereka telah membawa bencana pada diri mereka dan dunia.

Kedua, orang yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhan dan (makhluk) sesamanya. Ketiga, hanya ada satu kekuasaan yaitu yang menguasai diri sendiri. Apabila seseorang menguasai dirinya, ia akan dapat menguasai segala hal. Gandhi juga mengatakan bahwa ada satu kebaikan, yaitu menginginkan untuk orang lain apa yang ia inginkan untuk dirinya.

Dasar falsafah india juga terletak pada pengetahuan diri, penyelaman ke dalam diri dan penyingkapan tabir-tabir yang menutupi hakekat diri. Cinta akan muncul pada diri manusia setelah ia berhasil mengetahui hakekat dirinya.

Menurut faham ini, Insan Kamil adalah manusia yang telah mengetahui jati dirinya. Jika seseorang telah mengetahui dirinya, maka ia akan dapat menguasainya. Dan jika ia mampu menguasai dirinya, maka ia akan dapat mencintai sesamanya.

Faham ini juga telah dikenal oleh kalangan sufi, yaitu seorang tokoh sufi wanita yang bernama Rabi'atul 'Adawiyah. Dia dalam melakukan Ibadah, ia tidak mengharapkan pahala surga maupun terlepas dari siksa api neraka. Ia me

lakukan hal itu karena rasa hubb (cintanya) kepada Allah . Kecintaannya kepada Allah tidak memberi tempat dalam hatinya untuk mencintai selain dari pada-Nya.

Kemudia faham ini lebih dikembangkan oleh seorang tokoh sufi dan pemikir yang terkenal yaitu, Imam Hamid bin Muhammad Al-Ghazali. Ia menjelaskan jalannya untuk mencapai hubb (cinta) dan ma'rifat sebagai berikut : 46

"Kecintaan Insan akan dirinya dan zatnya sendiri, makna cinta kepada dirinya yaitu menurut karekternya, manusia itu cenderung akan kekal terus adanya..."

"Cinta itu buah ma'rifat, maka cinta itu menjadi tiada dengan tiadanya ma'rifat, menjadi lemah dengan lemahnya ma'rifat dan menjadi kuat dengan kuatnya ma'rifat".

Pada prinsipnya manusia mempunyai kecenderungan untuk hidup yang kekal dan menuju kesempurnaan hidupnya. Dan tiada yang dicintainya melainkan orang-orang yang bermata, hati kepada Allah Swt, dan tidak ada yang mustahaq (benar-benar) dicintai selain Dia. Sedangkan orang yang berpaling dari mencintai selain Allah adalah karena kebodohan dan ke teledorannya pada berma'rifat kepada Allah.

Itulah diantara faham yang turut menyebarkan pemikirannya, dalam memberikan argument tentang manusia sempurna (Insan Kamil) yang cukup berbeda diantara yang satu dengan lainnya. Masih banyak pendapat (faham) yang lain, namun saya pikir faham diatas sudah cukup mewakili dalam pembahasan manusia sempurna tersebut.

---

46. Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, terj. Nurullah Fauzi dan Syamsuddin, Cinta dan Ridha kepada Allah, Husaini - Bandung, 1990, hal 19.

a. Kreteria Insan Kamil (manusia sempurna)

Secara kongkrit potret Insan Kamil tiada lain adalah baginda Nabi besar Muhammad Saw. Semua kepribadiannya baik yang berupa hubungan dengan manusia maupun yang berhubungan dengan Allah Swt, menjadi ciri-ciri kemulyaan beliau sebagai manusia yang ideal, yang patut di teladani. Dengan begitu jelas kiranya, bahwa kreteria Insan Kamil itu mencakup dua aspek yaitu aspek hablumminallah dan aspek hablumminanas. Diantara kreteria tersebut adalah :

1. Selalu meningkatkan rasa kecintaan dengan Allah Swt. Dalam hal ini tentunya harus diwujudkan dalam bentuk Ibadah. Sebagaimana firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : "Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". 38

Ayat ini menunjukkan apa tujuan manusia diciptakan. Tujuannya tiada lain adalah untuk mengabdikan diri beribadah kepada Allah. Jadi manusia itu bisa sempurna dalam hidupnya apabila sudah mewujudkan tujuan tersebut.

Dalam ayat lain Allah berfirman :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

Artinya : "Katakanlah: jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi - dan mengampuni dosa-dosamu". 39

---

38. Depertemen Agama RI, Op cit, hal 862

39. Ibid, hal 80

2. Adanya kepedulian Sosial. Artinya selalu berbuat yang terbaik untuk orang lain, tidak berbuat yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang banyak, selalu bersikap kasih sayang, hormat menghormati diantara sesama.
3. Adanya keseimbangan hidup baik di dunia maupun diakhirat. Atau dapat difahami dengan kemampuan berfikir, bersikap, bertingkah laku yang baik dalam menghadapi kebutuhan mengejar keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.<sup>40</sup>

Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat Al-Qoshos

ayat 77 yaitu :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسِ نَفْسَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَاحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ (الْقَصَصُ : ٧٧)

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagian dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu".<sup>41</sup>

4. Pengendalian Hawa Nafsu. Artinya kita selalu berbuat dengan akal fikiran dan hati nurani yang bersih, tidak dipengaruhi oleh nafsu yang jahat. Apa yang kita kerjakan dipertimbangkan terlebih dahulu, apakah dapat membawa manfaat atau mala sebaliknya.

---

<sup>40</sup>. Prof. DR. H. Hadari Nawawi, Hakekat Manusia Menurut Islam, Pt Al-Ikhlash, Surabaya, 1992 hal 271.

<sup>41</sup>. Departemen Agama RI, Op cit, hal 623

Menurut Ulama' Sufi Yaitu Robi'atul Adawiyah, bahwa yang dimaksud dengan Insan disini adalah manusia yang mengenal dirinya sendiri. Artinya kita mengenal pribadi kita, berasal dari mana dan akan kembali ke mana. Karena dengan pengenalan diri akan dapat mengarahkan kita pada pengenalan pada Tuhan. Sebagaimana perkataan ahli hikma :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya : "Barang siapa yang mengenal dirinya niscaya ia akan mengenal Tuhannya". 44.

Menurut Kaum Intelektual yaitu Ibnu Sina kriteria Insan Kamil itu ialah :

1. Kemampuan berfikir artinya, apakah akal anda mampu menguasai diri dan hawa nafsu, atau malah sebaliknya. Jadi apabila anda mampu menggunakan akal melalui penalaran secara radikal dan menyeluruh maka anda termasuk orang yang sempurna.
2. Harus Arif.

Menurut paham Iqbal kriteria Insan Kamil adalah:

1. Adanya Cinta Kasih
2. Farq yang artinya sikap tak peduli apa yang disediakan oleh dunia ini sebab bercita citakan yang lebih agung lagi.
3. Keberanian, yang dimaksud keberanian di sini bukan sekedar jasmaniah, juga berani moral dalam memegang iman dan keyakinannya.
4. Sikap tenggang rasa (toleransi) terhadap pendapat dan

sikap orang lain.

5. Kasbil Halal yang sebaik-baiknya tersalin dengan hidup dengan usaha dan hidup nafkah yang syah.
6. Mengerjakan kerja kreatif dan asli, dalam hal ini termasuk usaha ke rohanian jangan sekedar menjadi ahli waris, jangan sekedar menjiplak dan meniru, sebab tak ada gunanya bagi pertumbuhan pribadi.
7. Tumbuhnya sifat-sifat Allah pada dirinya.

Sedangkan menurut pendapat Ibnu Arobi, bahwa yang dimaksud dengan Insan Kamil (manusia sempurna) ialah adanya pengleburan diri Zat Tuhan dengan pribadi Insan.

Demikian ciri ciri Insan Kamil dari berbagai pendapat ulama yang ada. Dengan begitu jelas bahwa diantara pendapat tersebut terjadi perbedaan dalam memberikan komentar tentang Insan Kamil. Hal ini disebabkan karena cara pandang mereka yang tidak sama. Namun mereka semua sama dalam tujuannya yaitu menggambarkan sosok Insan Kamil.

## C. PUASA DI TINJAU DARI SEGI STRUKTURAL DAN FUNGSIONALNYA

### a. Struktural Puasa

#### 1. Rukun Puasa

a. Niat. Dalam melakukan puasa harus berniat, kalau tidak niat maka puasanya tidak sah. Kebanyakan ulama' berpendapat, bahwa niat itu wajib hukumnya terhadap segala - amal yang dihargai syara'. Tempatnya ialah di dalam hati. Jadi tidak mesti dengan suara keras atau lafadz lisan, dan dilakukan pada malam harinya, sebagaimana diwajibkan menjauhi perbuatan-perbuatan yang merusakkan puasa atau membatalkannya dan tidak sah puasa fardlu melainkan dengan niat pada malam hari. Sebab puasa itu merupakan ibadah mahdah, berhajat kepada niat seperti halnya dengan shalat.

Hal ini mengingat hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, At Turmudzi dan An-Nasa'i dari Hafsah bahwa Nabi Saw bersabda :

مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَغُلِّصِيَامَهُ لَهٗ

Artinya : "Barang siapa tidak berniat akan berpuasa sebelum fajar, tak adalah puasa baginya". 47

Dan mengingat hadits Nabi Saw :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِغُلِّصِيَامِهِ مَا نَوَى

---

47. Teungku Muh. Hasby Asy Shiddiqi, Op Cit, hal 80

Artinya: " Sesungguhnya segala amal itu menurut niat dan hanya setiap manusia memperoleh apa yang diniatkan ". 48.

b. Menahan diri dari makan dan minum serta bersetubuh dan sengaja muntah.

Orang yang berpuasa harus menjaga diri dari hal hal yang membatalkannya seperti, makan, minum, bersenggama, dan muntah yang disengaja. Yang dimaksud makan adalah memasukkan sesuatu ke dalam tubuh lewat lubang-lubang tubuh dengan sengaja dan ingat sedang berpuasa. Dalam tubuh yang dimaksud adalah perut meskipun tidak sampai kepadanya. Maka apabila memasukkan sesuatu ke dalam telinga, atau menyumbat lubang kemaluan batallah puasanya. Hal ini mengingat firman Allah surat Al-baqara :

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ  
مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ اسْتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى الْيَلِّ وَلَا تَبَاشَرُوا فِيهَا وَنَسُوا مَا كَانُوا فِي الْمَسْجِدِ

Artinya: "Dan makan serta minumlah kamu hingga terlihat benang putih dari benang hitam yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa hingga malam hari, dan janganlah kamu menyentubuhi mereka (istri-istrimu) sedang kamu lagi beriktikaf dalam masjid".49

Dan hadits Nabi yang diriwayatkan Ibnu Majah dari Abu Huraira, bahwa Nabi Saw bersabda:

مَنْ ذَرَعَهُ الْفَيْءُ وَهُوَ صَائِمٌ فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ وَمَنْ  
اسْتَقَاءَ فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ

48. Ibid, hal 79

49. Departement Agama RI, Op Cit, hal 45

Artinya: "Barang siapa terpaksa muntah sedang dia berpuasa maka terhadapnya tidak ada qadla', tetapi barang siapa sengaja muntah, maka wajiblah qadla'". 50

## 2. Syarat-Syarat Sah Puasa

- a. Tetap dalam Islam sepanjang hari
- b. Suci dari Haid, Nifas dan Wiladah
- c. Mumayyiz (mampu membedakan yang baik dan yang tidak-baik).
- d. Berpuasa pada waktunya

## 3. Syarat-Syarat Wajib Puasa

- a. Islam
- b. Baligh (sampai umur)
- c. Tidak gila atau mabuk (berakal)
- d. Suci dari haid dan nifas bagi perempuan
- e. Berada di kampung, tidak wajib bagi orang musafir
- f. Sanggup berpuasa, tidak wajib bagi orang yang lemah dan orang sakit.

## b. Fungsional Puasa

### 1. Kepentingan Individu

Manusia yang bersetatuskan sebagai hamba Allah mempunyai suatu kewajiban yang harus dikerjakan, oleh tiap - tiap individu. Yaitu menyembah pada Allah Swt. Ini merupakan konsekwensi yang wajar, kita sebagai hamba. Sebab Allah menciptakan manusia tiada lain dengan bertujuan, agar menyembah kepada-Nya.

Tujuan utama penciptaan manusia ini, sebagaimana yang tersebut dalam firman Allah surat Adz Dzaariat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

Artinya: Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka itu menyembah Aku. 51

Menyembah Allah itu merupakan kewajiban bagi manusia karena manusialah yang membutuhkannya, bukan sebaliknya, Manusia membutuhkan perlindungan, kebahagiaan dan ridha dari Allah dengan berserah diri dan menyembahnya. Kondisi manusia sebagai makhluk yang memerlukan Allah berlaku sejak manusia pertama sampai manusia yang terakhir. Karena hal itu adalah sifat manusia sendiri sebagai makhluk yang lemah, sehingga sangat memerlukan pertolongan-Nya. Hal ini sebagaimana tersebut dalam firman Allah surat Fathir ayat 15 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: Hai manusia, kamulah yang berkepentingan dengan Allah, sedang Allah itu maha kaya (tidak memerlukan-sesuatu) lagi maha terpuji. 52

Tujuan Allah menciptakan manusia agar mengabdikan dan hanya beribadah kepada-Nya berarti juga manusia diciptakan untuk mentaati segala perintah dan meninggalkan segala larangannya. Tujuan ini menyentuh pada kepentingan manusia itu

---

51. Departement Agama RI, Op Cit, hal 862

52. Ibid, hal 698

sendiri sebagai hamba Allah. Dimana kedudukan manusia diantara mereka sama semua, terkecuali bagi orang-orang yang mempunyai ketaqwaan pada Allah Swt. Dengan taqwa inilah manusia akan memperoleh kedudukan yang mulia baik itu dihadapan lingkungan masyarakat, lebih-lebih di hadapan Allah sebagai sang kholiq terhadap kelahiran manusia di muka bumi ini. Dalam ibadah mengabdikan diri pada Allah, puasa menawarkan diri untuk dapat merealisasikan dalam pencapaian diri pada jenjang predikat muttaqin tersebut.

Pada dasarnya manusia hidup ini mempunyai kecenderungan, bagaimana hidupnya ini bahagia yang mempunyai makna bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Atau dengan kata lain kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Dalam hal ini Al-qur'an secara tegas sekali menyatakan, bahwa kebahagiaan manusia itu tergantung pada ada atau tidak adanya hubungan (pengabdian) manusia dengan Tuhan-Nya serta hubungannya dengan manusia sendiri. Hal ini sebagaimana - tertera dalam surat Ali Imron ayat 112 :

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةَ أَيُّ مَا تُصِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ

Artinya: Ditimpahkan atas mereka kehidupan (kesengsaraan) dimana saja mereka berada, kecuali bila mempunyai hubungan dengan Allah dan mempunyai hubungan dengan manusia. 53

Jelas kiranya, apabila manusia menginginkan kehidupannya ini bahagia, kuncinya adalah selalu memperbaiki dan

meningkatkan bangunan pengabdian (penyembahan) pada Allah, dengan kesadaran dan kesabaran yang tinggi dalam merealisasikan perintah Allah dan menjauhkan diri dari hal-hal yang menjadi larangan-Nya. Serta memperbaiki hubungan kita dengan manusia.

Membangun hubungan yang baik dengan Allah, menurut konsep Al-Qur'an ialah dengan iman dan amal shaleh. Dalam hal ini sebagaimana yang tercantum dalam surat Ar-Ra'du - ayat 29 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسَنَ مَا أَجْرُهُمْ

Artinya: Orang-orang yang beriman dan beramal shaleh kebahagiaan hiduplah bagi mereka dan tempat kembali - yang baik. 54

Antara Iman dan Amal shaleh tidak dapat dipisahkan. Antara iman dan amal shaleh ada hubungan timbal balik. Bukti iman adalah amal shaleh dan amal shaleh adalah pembangunan iman. Al-qur'an selalu menghubungkan kata 'amanuu' dengan amal shaleh. Hal ini dapat dilihat pada ayat diperintahkan ibadah puasa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa. 55

Seseorang yang sedang puasa, merasakan lapar dan dahaga, menurut akal dan logika obyektifnya harus makan. Te-

---

54. Ibid, hal 373

55. Ibid, hal 44

tapi Allah melarangnya, karena puasa. Ia patuhi Allah, ia kalahkan akal dan logikanya. Sebulan lamanya ia berbuat demikian. Tentu saja kalau ia melakukan puasa itu dengan ikhlas dan kesabaran yang tinggi tentu akan tertanam dalam jiwanya perasaan cinta terhadap Allah, perasaan taat kepadanya sepenuh hati. Jadi dengan demikian puasa benar-benar menanamkan rasa iman kepada Allah yang amat indah dan mantap sekali.

Setelah kami kemukakan di atas, tentang bahagia dan sengsaranya manusia tergantung pada ada atau tidak adanya (baik atau buruknya) hubungan mereka dengan Allah dan sesama manusia.

Kenyataan telah menunjukkan demikian, manusia hanya dapat hidup dalam berhubungan dengan manusia lainnya, apalagi untuk kebahagiaannya. Tanpa berhubungan dengan manusia lainnya, manusia tidak akan hidup. Untuk sesuap nasi saja manusia sudah memerlukan bantuan manusia lainnya, apalagi untuk kebutuhan yang lainnya yang lebih besar dari semua itu. Tentu tidak bisa dielakkan lagi akan pertolongan dari orang lain.

Apalagi kalau kita menyadari bahwa manusia lain yang diharapkan pertolongannya tersebut adalah sebagai saudara kita, tentu kita akan selalu berbuat baik pada mereka. Karena kita dengan mereka bagaikan umat yang satu yang tidak dapat dipisahkan begitu saja. Hubungan baik ini tentunya kita wujudkan dalam seluruh aspek kehidupan ini.

Kehadiran manusia di muka bumi ini bukan atas kehendaknya sendiri. Kehadirannya itu adalah karena atas kehendak Allah Swt yang telah menciptakan melalui perantara kedua orang tuanya. Oleh karena itu tidak seorangpun didunia ini yang dapat menolak kehendak Allah untuk diwujudkan menjadi ada atau tidak ada, untuk lahir atau tidak dilahirkan.

Disamping Allah menciptakan manusia bertujuan agar manusia selalu mengabdikan dan hanya beribadah kepadanya, disini lain manusia diciptakan berfungsi sebagai khalifah dimuka bumi, dengan tugas memakmurkan bumi dengan segala isinya, bukan untuk membuat kerusakan dan keonaran.

Sebelum manusia itu dilahirkan di muka bumi ini yang berfungsi sebagai khalifah fil ardi. Allah telah mengambil kesaksian pada jiwa manusia ketika masih berada di alam ruh dahulu. Sebagaimana hal ini terdapat pada surat al-a'-raf ayat 172 yang artinya sebagaimana berikut:

Artinya: Dan ingatlah ketika Tuhan-Mu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian jiwa mereka 'bukankah Aku ini Tuhan-Mu', mereka menjawab: benar, kami telah menyaksikan. Nanti di hari kiamat agar kamu tidak mengatakan., bahwa kami lalai terhadap hal itu.<sup>56</sup>

Manusia dikirim ke dunia ini untuk mengaplikasikan apa yang telah menjadi ketetapan janjinya dahulu pada Allah, karena itulah manusia selama di dunia ini diperintahkan untuk melaksanakan perintah Allah termasuk memakmurkan bumi dengan segala aspek isinya. Jadi jelaslah bahwa manusia dapat dikatakan berkonsekwensi terhadap janjinya jika

telah melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya dengan segala kemampuan, dan dengan daya upaya yang ada pada manusia, serta dalam segala aspek - kehidupan, baik sosial ekonomi, ilmu pengetahuan, politik, seni, filsafat maupun agama.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba, manusia menjalankan perintah Allah dan menghentikan larangannya - adalah dalam rangka memenuhi janjinya sendiri kepada Allah manusia yang baik adalah manusia yang kensekwensi terhadap apa yang pernah ia ucapkan (janjikan).

Selain manusia itu mengadakan hubungan dengan Tuhan, ia harus mengadakan hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam, serta menyadari statusnya sebagai hamba Allah yang diciptakan hanya untuk mengabdikan diri padanya, dan selalu menyadari akan fungsinya sebagai khalifa dimuka bumi ini. Apabila kewajiban terhadap segala hubungannya itu sudah dapat dipenuhi dengan baik, niscaya hidup dan kehidupannya akan selamat dan sejahtera lahir dan bathin, baik di dunia dan akherat kelak, hidupnya akan mencapai kehidupan yang seimbang (sempurnah) atau yang dengan istilah disebut dengan Insan Kamil.

Jadi dengan ibadah puasa yang dilakukan oleh manusia dengan rasa keikhlasan dan mencari ridha Allah semata serta dibarengi dengan rasa kesabaran yang tinggi akan mampu menyadarkan manusia untuk selalu meningkatkan kualitas - ibadahnya kepada Allah, dan memperbaiki hubungan dengan -

sesama manusia serta dengan alam, dan menyadari akan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi ini. Yang mempunyai kewajiban untuk memakmurkan bumi dengan segala isinya, dan menghilangkan bentuk-bentuk kejahatan, kemungkaran. Hal ini memang harus kita sadari, sebab apa yang dibebankan kepada manusia tersebut akan dimintai pertanggung jawaban terhadap amanat yang dibebankannya. Kita juga harus menyadari - bahwa apa saja yang kita miliki ini pada hakekatnya adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Pada hakekatnya puasa adalah melatih diri dan meningkatkan nilai kemanusiaan pada puncak yang mulia. Puasa adalah jihat yang besar yang menjadi ukuran kekuatan dan kemampuan seorang muslim dalam medan perjuangan. Mereka yang menyadari akan manfaat puasa dalam pembentukan sosok pribadi yang begitu besar pengaruhnya dalam pencapaian diri menuju jenjang yang paling mulia, baik itu pada sisi Allah maupun sesama manusia. Ia selalu menambah amalan-amalan sunnah disamping menjalankan kewajiban yang wajib.

Maka tidak heranlah kalau mereka itu tampil sebagai pahlawan dan nampak keunikan-keunikan. Puasa memang merupakan suatu pendidikan yang memperkuat kemauan, mendorong cita-cita, dan juga merupakan salah satu bentuk pengorbanan dan pengabdian.

Kehidupan yang tergelar di depan kita cenderung membuat silau, apalagi pada zaman yang kata orang banyak dikuasai oleh maddiyah atau materialisme ini. Kata Al-qur'an -

"hanyalah dunia itu kesenangan yang menyesatkan". Orang yang berpuasa, mata hatinya akan lebih tajam untuk menghadapi kesenangan-kesenangan yang menjerumuskan itu.<sup>57</sup>

Dengan mata hati yang tajam itu orang berpuasa akan lebih mudah memelihara, menjaga atau memagari dirinya dari godaan keduniawian yang menyesatkan. Bila Al-qur'an mengatakan, bahwa puasa itu dapat membentuk manusia menjadi muttaqien atau orang-orang yang terpelihara (dari dosa) maka apa yang dikatakan Al-qur'an itu memang benar sepenuhnya. Terpulang pada individu masing-masing untuk menjalankan puasa sebaik-baiknya, agar dapat memiliki pagar pengaman dari berbagai godaan yang datang serta terpelihara dari perbuatan dosa. Agar supaya manusia muttaqien itu tetap kita raih dan terpelihara.

Puasa juga merupakan suatu sarana melatih orang muslim untuk mengingat Allah kapan pun ia berbuat. Dalam berpuasa seorang muslim mengembangkan sikap taat sepenuhnya kepada Allah dan sikap penuh kesadaran akan Allah serta selalu mendekatkan diri kepada Allah. Dan sudah pasti hal ini merupakan titik mula terbinanya pribadi-pribadi yang taqwa, yang selalu mengacu kepada Allah sebelum mereka berbuat sesuatu. 58

---

57. DR. M. Amien Rais, Op Cit, hal 25

58. DR. Muhammad Ali Al-Khuli, Cahaya Islam, Penerbit, CV. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta 1985, hal 32.

Selanjutnya semua orang mengetahui dan menyadari bahwa menahan diri dari makan dan minum dalam beberapa hari - itu adalah berguna bagi kesehatan. Karena kalau kita lihat ketika manusia tidak berpuasa, mereka telah berlebihan- lebih an di dalam makan dan minum dan tergila-gila dengan bermacam-macam makanan dan minuman, sehingga mereka diserang penyakit, baik badan maupun mental. Mereka menyadari bahwa di dalam puasa ada faedah-faedah kesehatan. Mereka yakin bahwa puasa itu adalah suatu kebutuhan di dalam kesehatan di samping merupakan kewajiban agama yang telah dijanjikan Allah dengan keridhaan dan pahala yang mulia.

Dilarangnya makan dan minum dan juga bersetubuh ini, merupakan latihan mengendalikan diri. Kalau disegala waktu ~~dilarang~~ memakan makanan yang haram. Maka di dalam bulan puasa makanan yang halalpun dilarang. Orang yang beriman dapat menahan nafsunya karena melaksanakan perintah Allah. Walaupun dia sering terpencil seorang diri, tidak seorang pun melihatnya, namun dia tetap berpuasa. Sebab Ia percaya bahwa Allah selalu melihat. Dengan demikian orang mu'min yang berpuasa mendidik iradat atau kemauan serta dapat mengekang nafsunya.

Ada dua syahwat yang sangat mempengaruhi hidup, yaitu syahwat faraj atau sex, kelamin dan syahwat perut. Kalau keduanya ini tiada terkendali, bisalah kemanusiaan manusia menjadi runtuh dan turun bertukar menjadi kebinatangan. Tetapi apabila dapat dikendalikan dengan puasa, kemanusiaan -

tadi akan naik ke dalam tingkat para malaikat. Dan malaikat adalah makhluk yang paling dekat dengan Allah, oleh karena itu ia menjadi model atau contoh bagi makhluk yang lain yang ingin mendekatkan diri pada Allah. Tentu saja dengan ibadah akan menjadi semakin dekat dengan-Nya (Allah). Kesabaran menahan diri adalah nilai yang amat penting bagi keteguhan jiwa. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw :

الصِّيَامُ نِصْفُ صَبْرٍ

Artinya : "Puasa itu separoh dari sabar". 59

Jika seseorang menyakiti hatinya atau merugikan pribadinya, maka ditahan amarahnya, diikhlasakannya dan tetap di gaulinya dengan baik-baik sebagai ibadah kepada Allah Ta' - ala. Jika seseorang memerlukan pertolongannya, ditolongnya dengan sepenuh hati yang ikhlas. Jika seseorang dalam kesempitan, dicarinya jalan sebatas kemampuannya untuk mengura - ngi kesempitan itu.

Demikianlah gambaran singkat dari seorang mukmin yang menjalankan ibadah puasa dengan kesabaran, keikhlasan , serta hanya mengharap ridho Allah Swt. Ternyata bahwa puasa bukan suatu bentuk penyiksaan diri, tetapi adalah suatu sarana untuk melatih kemampuan mengendalikan diri agar akal menjadi tuan, hawa nafsu menjadi budak. Bukan sebaliknya. Selain puasa juga memudahkan pembinaan insan sosio religius - yang berkarakter terpuji. Semua itu kembali pada individu - individu masing-masing untuk menjalankan puasa dengan seba - ik mungkin.

Dengan demikian ibadah yang dilaksanakan, akan dapat memercikkan semangat kebebasan dan kemerdekaan ke dalam jiwa manusia, melepaskan diri dari belenggu perbudakan makhluk baik yang berupa benda maupun yang berbentuk manusia. Sebab nilai-nilai ibadah menghilangkan sifat-sifat ketergantungan manusia kepada yang lain-lain, kecuali kepada Allah Swt.

Menurut Imam Fakhruddin Ar-Razi menyimpulkan, bahwa efek ibadah itu menumbuhkan tiga hal dalam kehidupan manusia yaitu :

1. Ibadah membentuk manusia yang sempurna (kamil). Dengan ibadah yang dikerjakannya, maka hati nurani manusia diterangi dengan cahaya illahi. lidahnya terpelihara dengan ucapan-ucapan yang mulia seperti dzikir dll, Anggota tubuhnya menjadi indah dan segar, sehingga dia mencapai tingkat kemanusiaan yang tinggi, dan akhirnya mencapai kebahagiaan hidup dalam arti yang seluas-luasnya.
2. Ibadah membentuk sifat Amanah. Amanah atau sifat dipercaya ini adalah salah satu akhlak yang utama. Orang yang amanah selalu mendapatkan pertolongan Illahi pada saat - saat diperlukan.
3. Ibadah menciptakan kegembiraan dan suka cita. Dia mengeluarkan manusia dari alam kesusahan menuju alam kesenangan, dari alam yang gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang. "Minadl dlulumaati Ilannuuri". 59

---

57. Maftuh Ahnan, Filsafat Manusia, CV Bintang Pelajar, tt, hal, 388.

## 2. Kepentingan Sosial

Puasa dalam Islam mempunyai nilai sosial disamping nilai-nilai pembentukan individu yang tangguh, sesuai dengan yang diharapkan Islam yaitu kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Di mana ketika bulan puasa datang semua kaum muslimin di seluruh pelosok dunia telah memulai berpuasa di bulan yang sama. Dan di dalam mengakhirinya - pun pada waktu yang sama pula. Ini tentu saja merupakan - suatu aksi gerakan sosial, gerakan kebersamaan, gerakan - kesatuan, yang tanpa mempertimbangkan antara yang kaya dengan yang miskin.

Dalam sebuah kawasan geografis, tempat terbitnya fajar dan tenggelamnya matahari terjadi tanpa perbedaan - waktu, seluruh kaum muslimin berpuasa bersama, yakni pada jam-jam yang sama, dan berbuka pada saat yang sama pula. Kaum muslimin makan pada jam yang sama dan berpuasa pada jam yang sama dan bershalat pada jam yang sama pula. Hal ini jelas merupakan gerakan yang meningkatkan kesatuan , dan keteguhan sosial kaum muslimin.

Sebelum bulan puasa, orang orang bebas menentukan berapa kali makan dan kapan waktu makan. Dalam puasa, yakni pada bulan suci bulan ramadhan, orang makan hanya dua kali, dan waktunya sebelum fajar terbit dan sesudah matahari tenggelam. Ini adalah merupakan kebersamaan di antara orang-orang mukmin, yang mempunyai nilai cukup tinggi bagi keteguhan sosial kaum muslimin.

Dalam Islam, puasa dikerjakan oleh orang kaya maupun orang miskin, oleh orang tua maupun orang muda, dan oleh laki-laki maupun perempuan. Dengan berpuasa si orang kaya diharuskan mencobai rasa lilitan kelaparan. Ini akan membuat mereka menyadari apakah makna menjadi orang miskin. Jadi berpuasa adalah suatu gerakan praktek merasakan kemiskinan. Gerakan ini tentu berakhir dengan simpati yang lebih baik. <sup>60</sup>

Kalau kita melihat sensus yang dilakukan pemerintah terakhir ini, tercatat 27 juta jiwa lebih bangsa Indonesia yang kita cintai ini berada dalam garis kemiskinan. Hal ini apabila kita renungkan, tentu suatu yang menyedihkan, dan memprihatinkan. Apabila secara sepintas kita dapat menduga, bahwa yang miskin itu tentulah umumnya adalah saudara-saudara kita yang beragama Islam. Karena Islamlah mayoritas penduduk negeri ini.

Dari sini, tentunya umat Islam sendiri harus menyadari bahwa ia juga ikut bertanggung jawab dan berkewajiban untuk turut andil dalam mengentaskan kemiskinan tersebut, karena itulah yang diajarkan Islam. Agama yang menganjurkan perubahan dalam berbagai aspek, baik di bidang pemikiran maupun sosial.

Mengapa Islam sangat menaruh perhatian kepada mereka yang miskin. Apakah karena kemiskinan tersebut sesuatu

---

60. Ibid, hal 33

yang hina. Sebenarnya tidak. Akan tetapi yang jelas dan pasti kemiskinan akan membuat kita menderita. Boleh jadi kemiskinan tak membuat (menghalangi) orang untuk bahagia, tetapi kemiskinan mengurangi kualitas hidup kita. Karena miskin seseorang tidak bisa melanjutkan sekolah, karena pendidikan - renda dengan sendirinya pendapatan jadi kurang, karena pendapatan kurang maka orang tidak dapat memelihara kesehatan, dan menjaga gizi makanannya, sehingga tubuhnya lebih gampang digerogoti penyakit, dan biasanya lebih cepat meninggal dunia. Dan yang lebih tragis kemiskinan itu diwariskan pada generasi berikutnya. 61

Demikian lingkaran syaitan, dan kita umat Islam tidak boleh membiarkannya berlanjut terus. Karena setiap tahun minimal satu bulan di dalam bulan Ramadhan umat Islam di seru untuk melaksanakan ibadah puasa yang berarti kita disuruh untuk merasakan secara langsung betapa lapar dan menderitanya kehidupan yang dijalani oleh saudara-saudara kita yang berada dalam kemiskinan.

Orang yang berpuasa dengan sengaja ia harus melakukan usaha keras untuk menderita lapar, haus dan menjauhi nafsu-nafsu yang terlarang oleh Islam. Ketika berpuasa seseorang dapat merasakan dan menyadari beratnya orang yang sepanjang hari kelaparan, kehausan dan lemah fisiknya. Perasaan dan kesadaran akan penderitaan ini, kalau benar-benar me

---

61. MH. Israr, Renungan Harian Sepanjang Ramadhan, Pt Firdaus, tt, hal 87.

warnai sanubari manusia, sudah tentu setiap orang akan berusaha agar orang lain jangan menderita kepahitan ini sepanjang hidupnya.

Dengan perasaan demikian, diharapkan tumbuh rasa solidaritasnya terhadap sesama, khususnya kepada mereka yang fakir dan miskin. Sehingga ia jadi tergugah untuk menolong golongan fakir dan miskin dalam memperbaiki nasib hidup mereka ke arah yang lebih baik. Dan dengan puasa itu diharapkan juga ia dapat menjauhi cara hidup bermewah-mewah di tengah-tengah masyarakatnya yang masih miskin.

Banyak yang tidak menyadari dan bahkan sengaja melupakan bahwa kemiskinan adalah juga karena hak-hak mereka disia-siakan. Tidak banyak yang sadar bahwa di dalam harta kekayaan mereka ada hak-hak orang miskin, yang diwajibkan kepada mereka untuk mengeluarkannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ma'aarij: 24-25 :

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مِّمَّا كَسَبُوا لِلسَّائِلِينَ وَالْمَسْرُومِ

Artinya: "Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu bagi orang miskin, yang meminta, dan yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)". 62

Pada setiap hari raya, Islam tidak pernah melupakan nasib para si miskin. Islam selalu mengingatkan manusia bahwa mereka yang mempunyai harta kekayaan punya tanggung

---

62. Departement Agama RI, Op Cit, hal 974

jawab untuk berbagi dan membahagiakan saudara-saudaranya yang miskin. Pada hari raya Idul Adha orang muslim diperintakan untuk berkorban dan membagikan daging kurban tersebut buat fakir dan miskin. Pada hari raya Idul Fitri Islam memerintahkan kita umat islam untuk mengeluarkan zakat fitrah dan diutamakan menyerahkannya kepada orang-orang yang miskin.

Dengan ketentuan-ketentuan demikian, jelas kiranya bahwa Islam menghendaki adanya keseimbangan antara orang yang kaya dengan yang miskin. Dan kedua golongan ini saling berkasih sayang, yang kaya tidak sombong dengan apa yang dimilikinya, dan tidak membelanjakan dengan boros. Bahkan digunakan untuk membantu para kaum fakir dan miskin.

Melalui ibadah puasa yang kita lakukan ini, diharapkan manusia dapat dibebaskan dari kemiskinan, dan dapat mengembalikan harga diri seseorang sebagaimana layaknya manusia pada umumnya. Dan ini merupakan dari asas dakwa Islam dalam membebaskan manusia dari kemiskinan yang selalu menancam hidup manusia.

Setelah kita rasakan lewat ibadah puasa, betapa beratnya penderitaan orang-orang miskin. Dari sini diharapkan puasa dapat menggugah sanubari umat islam untuk turut andil mengulurkan tangan untuk mereka yang fakir dan yang miskin. Inilah nilai puasa yang seharusnya dimiliki umat Islam setelah menjalankan ibadah puasa selama satu bulan penuh.

#### D. DALIL-DALIL TENTANG PUASA

Dalam kaitannya dengan puasa ini, kami hanya mengambil beberapa ayat dari surat Al-baqara yang menjadi dalil dari diwajibkan ibadah puasa. Dalil ini kami paparkan hanya sebagai pendukung dan kesempurnaan dalam penulisan sekripsi ini. Diantara dalil dalil tersebut adalah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ  
مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.<sup>63</sup>

#### Penafsiran

Puasa adalah merupakan salah satu dari lima rukun - (tiang) Islam. Dalam bahasa arab puasa disebut juga dengan syiam atau shoum, yang pokok artinya ialah menahan. Di dalam peraturan Syara' dijelaskan bahwasannya syiam menahan makan dan minum dan bersetubuh suami istri dari waktu fajar sampai waktu maqrib, karena menjunjung tinggi perintah Allah. Maka setelah nenek moyang kita memeluk Agama Islam kita pakai kata puasa buat menjadi arti dari pada syiam itu. Karena memang sejak agama yang dipeluk terlebih dahulu, peraturan puasa itu telah ada juga. Maka bersabdalah -

---

63. Ibid, hal 44

Tuhan: "Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepada kamu sekalian berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang yang sebelum kamu".<sup>64</sup>

Pada ayat ini Allah mewajibkan puasa kepada hambanya yang beriman, sebagaimana Dia telah mewajibkan kepada orang-orang sebelum kita, sejak Nabi Adam As, sampai pada Nabi Musa dan Nabi Isa As. Puasa merupakan penahan nafsu yang paling efektif dan merupakan pengekang syahwat yang paling kuat. Puasa selalu ada pada semua agama, sekalipun pada agama wadl'i.

Dia (Allah) telah menerangkan sebab diwajibkannya puasa dengan menjelaskan faedah-faedahnya yang besar dan hikma-hikmannya yang tinggi, yaitu mempersiapkan jiwa orang-orang yang berpuasa untuk mencapai derajat taqwa kepada Allah Swt. Dengan meninggikan keinginan-keinginan yang dibolehkan, demi mematuhi perintahnya dan demi mengharap pahala dari sisi-Nya, supaya seorang mukmin termasuk golongan orang-orang yang bertaqwa kepada-Nya, yang mampu menjauhi larangan-larangannya.

Dalam tafsir Al-Farid diterangkan, bahwa diwajibkan puasa itu untuk mensucikan hati dan menahan nafsu dari berbuat jahat. Maka janganlah merasa keberatan atas perintah puasa itu, karena puasa merupakan kewajiban bagi semua umat manusia untuk melatih tekad yang baik, meningkatkan ke-

---

<sup>64</sup>. Prof. Dr. Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz I-II Penerbit Pustaka Panjimas, Jakarta 1986, hal 422

taqwaan dan iman, menguatkan kehendak, membersihkan hati dari sifat tercela. 65

Salah seorang ahli tafsir yang terkenal yaitu, Abdullah bin Mas'ud pernah mengatakan, bahwa apabila suatu ayat telah dimulai dengan panggilan kepada orang-orang yang percaya (beriman), sebelum sampai ke akhirnya kita sudah tahu bahwa ayat ini akan mengandung suatu perihal yang penting ataupun suatu larangan yang berat. Sebab Tuhan yang Maha tahu itu telah memperhitungkan terlebih dahulu bahwa yang bersedia menggalangkan bahu buat memikul perintah Ilahi itu hanya orang yang beriman. 66

Maka perintah puasa adalah salah satu perintah yang meminta pengorbanan kesengaan diri dan kebiasaan tiap hari. Kalau perintah tidak dijatuhkan kepada orang yang beriman tidaklah akan berjalan. Orang yang merasa dirinya ada iman bersedia menunggu, apa agaknya perintah yang akan dipikul itu. Dan bersedia merubah kebiasaannya, menahan nafsunya, dan bersedia pula bangun diwaktu sahur (dinihari) dan makan pada waktu itu, karena Tuhan yang memerintahkan. Dia bersedia menahan selernya membatasi diri di dalam melakukan suatu latihan yang agak berat.

Dengan demikian dapatlah kita fahami, bahwasannya peraturan puasa bukanlah merupakan peraturan yang baru di

---

65. Muhammad Abdu Al-Mun'im Al-Jamal, Tafsir Al-Faridz Lil Qur'anil Majid, hal, 168

66. Prof Dr. Hamka, Lôc Çit. hal 422

perbuat setelah Nabi Muhammad Saw diutus saja, melainkan sudah diperintahkan juga kepada umat-umat terdahulu. Meskipun dalam kitab taurat dan kitab injil tidak menerangkan peraturan puasa sampai kepada yang sekecil-kecilnya, namun di dalamnya ada pujian dan anjuran kepada orang untuk melaksanakan puasa.

Dengan demikian dapatlah kita simpulkan bahwasannya puasa adalah syari'at yang penting di dalam tiap-tiap agama, meskipun ada perubahan-perubahan hari atau bulan. Setelah Rasulullah Saw diutus ditetapkanlah puasa buat umat Islam pada bulan ramadhan dan dianjurkan pula menambah (tathawwu') dengan hari-hari yang lain.

Ayat 183 surat al-baqara ini, selain menyebutkan bahwasannya kewajiban berpuasa yang dipikulkan kepada orang-orang yang beriman telah juga dipikulkan kepada umat-umat yang sebelum mereka, maka di ujung ayat diterangkan hikmah dan tujuan perintah puasa itu yaitu, untuk mengantarkan orang-orang yang berpuasa itu pada pridikat taqwa.

Dengan puasa, orang beriman dilarang makan dan minum dan dilarang bersetubuh, ini semua dilakukan untuk mengambil faedah yang besar dari pada larangan itu. Yang pertama, ialah latihan mengendalikan diri. Orang yang beriman dapat menahan nafsunya karena melaksanakan perintah Allah. Walaupun dia sering terpencil seorang diri, tidak seorang juapun manusia melihatnya, namun dia tetap berpuasa, sebab percaya bahwa Tuhan selalu melihatnya.

Dengan demikian orang mukmin mendidik iradat atau ke-  
mauhan dan dapat mengekang hawa nafsu. Ada dua syahwat yang  
sangat mempengaruhi hidup, yaitu syahwat faraj atau sex ke-  
lamin dan syahwat perut. Kalau keduanya ini tidak terkebdali  
bisalah kemanusiaan manusia menjadi runtuh dan turun bertu-  
kar menjadi kebinatangan. Tetapi apabila dapat terkendalikan  
dengan puasa, kemanusiaan tadi, akan naik tingkatnya yaitu,  
naik pada tingkat malaikat. Untuk dapat melakukan semua ini  
perlu adanya kesabaran untuk menahan. Kesabaran ini amat pen-  
ting bagi keteguhan jiwa. Sebab itulah, maka Nabi bersabda :

الصِّيَامُ مِصْفَى صَبْرٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya : "Puasa adalah separoh dari sabar". 67

Dengan demikian kita menyadari, bahwa puasa itu diwa-  
jibkan bagi kita, karena untuk kepentingan kita juga dan me-  
ngandung hikmah yang banyak.

Surat Al-baqara ayat 184

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ  
أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامٍ مِسْكِينٍ فَمَنْ  
تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَإِنْ تَصَوْمْتُمْ مُحْسِنِينَ لَكُمْ أَنْ تَعْلَمُونَ

Artinya : "(Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka  
jika diantara kamu ada yang sakit atau dalam  
jalanan (lalu ia berbuka), maka (wajibla baginya-  
berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pa

da hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fiyah (yaitu), memberi makan seorang miskin. Barang siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui". 68

Penafsiran

Yang dimaksud dengan 'beberapa hari yang tertentu' dalam ayat diatas ialah selama hari yang terkandung dalam bulan ramadhan yang kadang-kadang 29 dan kadang-kadang 30 hari. Dia (Allah) tidak memfardhukan puasa itu pada mereka sepanjang masa, ini semua karena kasih sayang Allah pada hambanya.

Kemudian yang dimaksud dengan :

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

ialah siapa sakit atau dalam perjalanan, boleh tidak berpuasa pada bulan ramadhan itu, tetapi harus berpuasa sebanyak - hari yang ditinggalkan pada hari-hari yang lain. Artinya, yang tidak berpuasa pada bulan ramadhan itu wajib mengqadla' pada hari-hari yang lain sebanyak hari dia tidak berpuasa itu.

Di sini para ulama' terjadi perbedaan faham, mengenai apakah qadla' di hari-hari lain itu harus pula berturut-turut seperti dalam bulan ramadhan, atau tidak. Sebagian ulama' mengatakan wajib berturut-turut seperti halnya dalam bulan ramadhan itu. Tetapi jumbuh ulama' mengatakan tidak wajib berdasarkan hadits Abu Hurairah, Aisyah dan lain-lain. Dalam bulan ramadhan memang wajib berturut, karena hal itu sudah di tentukan dalam satu bulan yaitu bulan ramadhan. Tetapi dhahir ayat tidak mengharuskan qadla'nya itu di dalam satu

---

68. Depertemen Agama RI, Loc Cit, hal 44

bulan pula, sehingga boleh pula terpisah-pisah pada beberapa bulan. 69

Orang yang sudah tua sekali, kalau tidak kuat berpuasa karena tugasnya yang berat, boleh tidak berpuasa dan cukup mengganti dengan membayar fidyah saja. Begitu juga dengan orang yang sakit berlarut-larut, sehingga waktu buat membayarnya di hari yang lain tidak ada, karena dihari yang lain dia masih sakit juga. Maka untuk hari-hari puasa yang terpaksa ditinggalkannya itu bolehlah digantinya dengan membayar fidyah, yaitu memberi makan fakir miskin. Makanan yang di berikan itu tidak banyak, hanya cukup untuk kenyang satu hari makan.

Menurut Tafsiran dari Syaidina Ali bin Abu Tholib, yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, orang yang keberatan berpuasa itu ialah orang yang telah amat tua, yang tidak kuat lagi mengerjakan puasa. Maka bolehlah dia berbuka saja dan memberi makan seorang miskin untuk tiap satu hari yang ditinggalkan itu.

Dan menurut riwayat lagi dari Abd bin Humaid dan Ad-Daruquthni, dari Ibnu Abbas, bahwa beliau Ibnu Abbas mengatakan kepada ibu anak-anaknya yang sedang hamil atau sedang menyusukan anak yang tidak sanggup pada waktu itu mengerjakan puasa, supaya berbuka saja, lalu memberi makan kepada orang miskin dengan tidak usah mengqadlâ'. 70

---

69. Drs. Marsekan Fatawi Dkk, Tafsir Syari'ah, ( At-Tafsir Fish Syari'ah Wal Ahkam ), Pt Bina Ilmu, Surabaya - 1984, hal 229

70. Prof. Dr. Hawka, Op Cit, hal 426

Sedangkan yang dimaksud dengan firman:

مَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَإِنْ تَصَوْمُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

siapa yang rela mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya, dan berpuasa lebih baik jika kamu mengetahui. Dalam hal ini ada perbedaan pendapat. Sebagaimana ulama' mengartikan dengan siapa yang menambah fidyahnya lebih dari - seorang miskin itu lebih baik. Tetapi sebagaimana ulama' mengatakan, siapa yang berpuasa akan lebih baik. Karena firman berikut juga menerangkan bahwa berpuasa itu lebih baik dari pada berbuka dan dari pada membayar fidyah.

Yang dimaksud dengan puasa lebih baik, bukanlah buat orang yang telah diberi rukhsah karena sakit atau dalam perjalanan, dan bukan pula untuk orang yang berat baginya memikul karena tua dan sakit larut. Ujung ayat ini mengingatkan kembali faedah puasa untuk menguatkan ketaqwaan. Kalau badan tidak sakit dan tidak pula berat memikul lantaran tua atau sakit larut, sangatlah besarnya faedah puasa bagi jiwa. Janganlah hanya mengingat lapar dan hausnya, tetapi ingatlah keteguhan jiwa yang akan di dapat lantaran puasa yang dilaksanakan. <sup>71</sup>

Sebagaimana ulama' berpendapat, bahwa berpuasa dalam perjalanan itu lebih baik dari pada tidak berpuasa atau memberi fidyah. Sedangkan ulama' yang lain mengatakan, berpuasa itu lebih baik dari pada memberi makan yang wajib sebagai

---

71. Ibid, hal 427

ganti dari puasa itu dan lebih baik juga dari pada memberi makan yang sunnah. Sebab firman ini masih berhubungan dengan yang sebelumnya yaitu tentang fidyah, sehingga seolah-olah orang yang dalam perjalanan atau yang sakit itu disuruh memilih diantara berpuasa atau memberi fidyah, dan kalau memilih berpuasa, maka hal itulah yang lebih baik baginya.

Surat Al-baqara ayat 185

شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ  
مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ مَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ  
مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُدْعِي اللَّهُ يَوْمَ الْيَوْمِ لَا  
يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ

Artinya : "(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan Al-qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Maka barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuknya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur". 72

### Penafsiran

Dalam ayat ini Allah memuji bulan Ramadhan yang ter-

pilih untuk turunnya Al-qur'an, bahkan kitab-kitab Allah yang diturunkan pada Nabi-Nabi juga diturunkan di bulan Ramadhan.

Adapun kitab Taurat, Zabur, dan injil kesemuanya diturunkan sekaligus, sedangkan Al-qur'an diturunkan sekaligus ke Baitul Izzah di langit dunia di bulan Ramadhan pada malam lailatul qodar, kemudian diturunkan bertahap sehingga selesai semuanya dalam dua puluh tiga tahun menurut keadaan dan kejadiannya yang diperlukannya.

Yang dimaksud dengan firman:

هَدَىٰ لِلنَّاسِ وَبَيَّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

adalah memberi petunjuk pada hati tiap hamba yang percaya, beriman dan melaksanakannya. Juga jelas berupa bukti nyata bagi siapa yang memperhatikannya, sehingga jelas baginya perbedaan antara hak dari yang bathil, yang lurus dari pada yang sesat, yang halal dari yang haram.

مَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ. Ini perintah wajib pada tiap orang yang mengetahui telah tiba bulan Ramadhan dalam keadaan sehat dan bukan musafir. Maka apabila ia dalam keadaan sakit atau musafir ia tidak wajib untuk melaksanakan perintah tersebut.

Memang Allah akan meringankan pada hamba-hamba-Nya dan tidak akan mempersukar masalah. Musafir diizinkan berbuka, menurut ayat ini dan sunnaterrasul. Rasulullah keluar pada bulan Ramadhan untuk Fathu Makkah dan ketika sampai di tempat bernama al-khadid, Rasulullah Saw berbuka (tidak puasa)

dan menyuruh sahabat supaya tidak berpuasa.

Perintah berbuka dalam bepergian itu sukarela. Hamzah bin Amr Al-Aslamy berkata, 'Yarasulullah Saw aku sering berpuasa, apakah boleh berpuasa dalam bepergian, jawab Nabi Saw terserah padamu, jika suka boleh berpuasa, jika tidak suka boleh berbuka (tidak berpuasa). 73

Jika ternyata bahwa puasa dalam bepergian memberatkan maka lebih utama tidak berpuasa, sebagaimana riwayat jabir - r.a yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw, melihat seseorang di payungi, maka Nabi bertanya, mengapa itu, jawab orang-orang dia berpuasa, maka Nabi bersabda:

bukan ibadah yang baik berpuasa dalam bepergian. 74

Arti firman: **وَلِتَكْمَلُوا الْعِدَّةَ** Allah menyuruh kalian menggadai kekurangan puasamu, supaya kamu dapat mencukupi bilangan puasa sebulan yaitu, 29 atau 30 hari.

**وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ** . Supaya kalian tetap mengagungkan Nama Allah atas hidayah dan tuntunan yang dia jarkan kepada kalian semua. Jumhur ulama' sepakat mengartikan dengan, agar kalian bertakbir, kalau sudah melihat hilal tanggal bulan syawal.

**وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ** --- , supaya kamu dapat mensyukuri nikmat Allah jika melaksanakan perintah Allah, menunaikan kewajibannya dan meninggalkan larangan-Nya.

---

73. Al-Imam Al-jalil Al-Hafid 'Imaduddin Abi Fida' - Ismail bin Kastir Al-quraisy At-dzimasyiky, Tafsir Al-Qur'anul Adhim, Darul Fikri, Bairut, Juz I hal, 217

74. Lok. Cit, hal 217